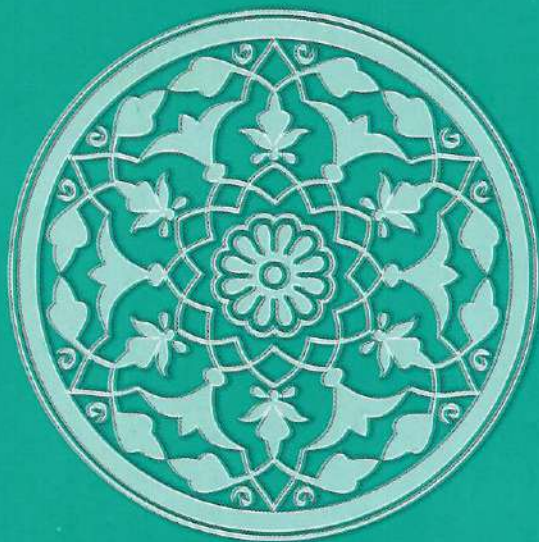


ISSN 1979-6056

Jurnal Studi Gender

PALASTRÈN

Volume 5, Nomor 1, Juni 2012



Menghapus Bentuk-Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Melalui
Alokasi Anggaran
Siti Malaha Dewi

Orientasi Politik Guru Perempuan di Gresik Dalam Pemilu Legislatif
2009
Siti Mu'arifah

Pembacaan Sosiologis Atas Seksisme terhadap Perempuan dalam
Media
Izzam Faridah

PALASTRÈN

Vol. 5

No. 1

Hal. 1 - 159

Kudus
Juni 2012

ISSN
1979-6056

Pusat Studi Gender
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

MEMBANGUN LINGKUNGAN TERTIB SAMPAH BERBASIS PEREMPUAN

(Upaya Penyadaran Pengelolaan Sampah Domestik Bernilai
Ekonomi Bagi Perempuan
Warga RW. 05, Bendan Pekalongan Barat Kota Pekalongan)

Rita Rahmawati,
Shinta Dewi Rismawati dan Triana Sofiani *)

ABSTRACT: *The issue of domestic waste or household waste, in RW.05, Bendan West Pekalongan, cities Pekalongan is a matter of concern. This is compounded by the low levels of awareness of citizens in managing domestic waste. Therefore, assistance is focused on increasing awareness of women in RW.5 Bendan to be able to cope and manage domestic waste is a problem with the goods to be processed into something of economic value and can increase the welfare of her family. Through socialization strategy, simulation and skills training litterutilization, was raising awareness of the importance of female residents RW.05 manage domestic and process waste into creative craft with high economic value.*

Keywords: *Women, domesticwaste, awareness, economic value.*

A. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan akibat sampah atau limbah rumah tangga, khususnya di Negara berkembang seperti Indonesia menjadi persoalan yang sangat kompleks dan mengawatirkan. (Henry Bustaman: 2010). Pencemaran akibat aktivitas yang dilakukan oleh manusia ini, di mulai dari meningkatnya jumlah penduduk dari abad ke abad. Apalagi di kota-kota besar, *notabene* kepadatan jumlah penduduk sangat tinggi dengan pemukiman yang berjubel, terutama di kantong-kantong pemukiman kumuh, membuat persoalan sampah rumah tangga menjadi semakin

* Tim Peneliti dosen Tetap STAIN Pekalongan.

rumit. Tuti Kustiah (2005:1) menghawatirkan bertambahnya jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan justru akan memperparah terjadinya kerusakan lingkungan. Kota Pekalongan sebagaimana kota lain di Indonesia, jumlah penduduknya juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data BPS kota Pekalongan, diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2007 sebanyak 271.990 jiwa, tahun 2008 sebanyak 273.911 jiwa, selanjutnya meningkat pada tahun 2009 sebanyak 276.158 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 82.473 Kepala Keluarga. Ini artinya bahwa, dengan banyaknya jumlah rumah tangga berarti volume sampah yang masuk ke TPA Kota Pekalongan juga semakin banyak.

Secara lebih spesifik, persoalan mengenai sampah domestik atau limbah rumahtangga, juga ditemukan di RW.05, Benda Pekalongan Barat. Di tengah himpitan kesulitan ekonomi, maka soal kebersihan yang berkaitan dengan penanganan sampah domestik tidaklah menjadi perhatian utama, sampai akhirnya persoalan sampah domestik di wilayah ini cukup menjadi "gangguan" dan banyak dikeluhkan warga sebab menjadikan kesan lingkungan RW.05 sangat kumuh dan menjadi langganan banjir di musim hujan. Jumlah warga RW.05 Benda yang begitu padat, yaitu sebanyak 1362 jiwa, laki-laki 535 jiwa dan perempuan 827 jiwa, dengan kondisi pemukiman yang sangat padat dan berhimpitan, menjadi semakin terlihat kumuh karena banyaknya sampah berserakan. Kondisi kemiskinan warga terutama kaum perempuan dan banyaknya perempuan yang melakukan kegiatan usaha rumah tangga sebagai usaha sampingan baik warung "kering/kelontong", warung sayur (bumbu-bumbu dapur) maupun warung nasi dan lauk-pauk, lebih-lebih di warung-warung ini tidak disediakan tempat sampah untuk sekedar menampung sampah para pembeli, tentu saja menjadikan volume sampah domestik di RW.05 ini lebih banyak dan *semrawut* dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini juga disebabkan oleh kesadaran warga yang tidak peduli terhadap lingkungan bersih dan sehat, sehingga sampah-sampah tersebut dibuang sembarangan di pekarangan-pekarangan, got-got dan lahan yang tampak kosong menurut anggapan mereka.

Tumpukan sampah selain berasal dari rumah tangga, juga berasal dari kegiatan Pasar Tiban di Jl. Jawa setiap hari Jum'at. Tiap rumah tangga menghasilkan sampah domestik ± antara 1-3 kg perhari, jika ada 276 KK x 3 kg x 360 hari, maka setahun sampah yang dihasilkan adalah 298.080 kg, belum lagi dari pasar tiban yang menghasilkan ± 20 sd 30 kg per kegiatan, jadi 4 x 12 bulan x 30 kg = 1.440 kg. Dengan demikian dalam

1 tahun sampah di wilayah Bendan mencapai 299520 kg, jumlah yang cukup besar bagi lingkungan Bendan yang sempit dan berada di pusat Kota Pekalongan.

Berangkat dari realitas di atas, maka upaya peningkatan kesadaran perempuan di RW.5 Bendan untuk mampu mengatasi dan mengelola sampah domestik yang menjadi masalah bersama hingga diolah menjadi sesuatu barang yang bernilai ekonomi dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya merupakan sesuatu yang penting dan mendesak sebagai solusi. Usaha kreatif dan produktif berbasis pengelolaan sampah ini akan memberi manfaat nyata bagi warga di lingkungan RW.05 Bendan, yakni menjadi wilayah tertib sampah melalui pengelolaan sekaligus pengolahan sampah domestik yang bernilai ekonomi, sehingga menjadi sumber penghasilan bagi perempuan di Bendan. Dengan kata lain program ini tidak hanya menekankan pada munculnya kesadaran mereka untuk mengatasi persoalan sampah semata (bersifat abstrak), melainkan diikuti tindakan nyata bagaimana mengelola dan mengolah sampah tersebut menjadi barang yang bernilai ekonomis (bersifat praxis-kongrit). Kolaborasi antara tataran abstraks dan praxis ini tentu lebih bisa diterima oleh mereka sehingga secara tidak langsung akan menjamin keberlangsungan program ini. Di samping itu semangat tinggi dan keinginan mereka untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidupnya menjadi garansi sekaligus pondasi awal bagi keberhasilan dan keberlangsungan program ini.

B. Kondisi Umum RW.05 Bendan

Secara geografis, wilayah RW.05 Bendan terletak di daerah yang strategis, karena berada di jantung kota, yaitu Jalan KH. Mansur dan Jalan Jawa, kurang lebih 1 km dari pusat Pemerintah Kota Pekalongan. Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan mayoritas keluarga yang berjumlah kurang lebih 276 KK yang di bagi dalam 5 (lima) RT ini (KK laki-laki 189 orang dan KK Perempuan 87 orang), sebagian besar masuk dalam kategori keluarga sejahtera I yang hanya bisa memenuhi kebutuhan makan dan sandang yaitu sejumlah 85 keluarga, keluarga sejahtera II yang telah mampu memenuhi kebutuhan pokok sebanyak 102 keluarga, keluarga sejahtera III yang telah mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder sebanyak 28 keluarga dan keluarga sejahtera III *plus* yang mampu memenuhi kebutuhan Primer, sekunder dan tersier sebanyak 16 keluarga, bahkan 45 keluarga termasuk kategori pra sejahtera yang belum bisa memenuhi kebutuhan pokok baik sandang, pangan maupun papan.

selengkapnya tentang strata keluarga dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.

**Kategori Strata Keluarga RW. 05 Kelurahan Bendan Kota
Pekalongan**

NO	KATEGORI	JUMLAH
1	Pra Sejahtera	45
2	Keluarga Sejahtera I	85
3	Keluarga Sejahtera II	102
4	Keluarga Sejahtera III	28
5	Keluarga Sejahtera III <i>plus</i>	16
Jumlah		276

Sumber: Data Kelurahan Bendan 2010

Rendahnya tingkat kesejahteraan sebagian warga RW.05, ternyata dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar, sehingga tidak heran apabila mayoritas penghidupan warga, lebih dominan pada sektor informal. Rata-rata kaum laki-laki bekerja sebagai pedagang kaki lima, tambal ban, buruh bangunan dan tukang becak. Sedangkan kaum perempuan sebagian besar melakukan kegiatan usaha produktif di rumah, seperti: membuat kerupuk, kue-kue basah, keripik tempe, membuat es *mambo* untuk dititipkan di warung-warung, berjualan pecel dan rujak di depan rumah, jual es dan makanan kecil di depan rumah, jual nasi, jual supermi godok atau goreng, jual sayuran dan membuka toko kelontong kecil keperluan sehari-hari di rumah. Jumlah perempuan yang melakukan kegiatan usaha di rumah, dari jumlah keseluruhan 276 KK, sebanyak 134 KK. Rata-rata ke-134 KK tersebut, termasuk golongan keluarga pra sejahtera, sejahtera I dan ada juga keluarga sejahtera II.

Rumah-rumah kecil berdempetan yang ada di gang – gang kecil, bahkan masih ada yang berlantai tanah dan berinding bambu, menjadi pemandangan umum di wilayah RW05 Bendan ini. Ironis memang, ketika pemerintah kota begitu gencar melaksanakan program bantuan perbaikan rumah layak bagi warga miskin, apalagi wilayah RW.05 ini berada dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat kota. Akan tetapi di wilayah ini

masih banyak dijumpai rumah tidak layak, berlantai tanah dan kumuh.

Perempuan warga RW,05, sebenarnya memiliki etos kerja yang sangat tinggi, karena hampir semua perempuan tidak ada yang menganggur. Bahkan pada malam hari ada beberapa perempuan yang membuka warung nasi atau warung supermi di depan rumahnya. Para remaja putri usia produktif di RW.05 ini, juga jarang yang menganggur, meski kebanyakan dari mereka berpendidikan paling tinggi hanya lulusan SMP atau *drop out* SMP, bahkan masih banyak yang hanya lulus SD. Para remaja putri ini, melakukan pekerjaan di rumah seperti : buruh jahit seprei, buruh mayet (memasang payet), membantu tetangga membuat makanan, membantu orang tua berjualan di rumah, membuat kue, es dan lain-lain. Akan tetapi sebaliknya, untuk remaja putra justeru hampir semuanya pengangguran. Mereka suka nongkrong di depan gang masuk RT, atau di depan Jalan KH.Mansur. Kalau toh mereka bekerja, yang mereka lakukan adalah sebagai tukang parkir di Jalan KH. Mansur dan sebagai pengamen. Etos kerja remaja putri yang lebih tinggi dari remaja putra, disebabkan karena kontruksi budaya, dimana anggapan bahwa membuat kue, kerupuk, jualan nasi, jualan makanan, es, rujak, pecel dan lain-lain adalah pekerjaan domestik yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Sehingga, para remaja putra *enggan* melakukan ataupun membantu orang tua apalagi membuka usaha yang menurut mereka hanya pantas dilakukan oleh para perempuan.

Tingkat keberagaman masyarakat di wilayah RW.05 ini, terbilang lemah dan tidak seperti masyarakat Pekalongan pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan realitas antara lain: (1). Jumlah warga yang datang ke beberapa Mushola, misalnya mushola Al-Hidayah yang terletak di Rt.05 untuk Sholat berjamaah sangat sedikit, bahkan sering tidak ada; (2). Di setiap Mushola tidak pernah ada kegiatan keagamaan dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan; (3). Kelompok pengajian di RW.05 ini juga tidak ada; (4), Ketika bulan puasa, masyarakat banyak yang tidak melaksanakan ibadah puasa, bahkan suka makan di sembarang tempat. Rendahnya tingkat keberagaman warga RW.05 ini, menyebabkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama juga kurang. Hal tersebut diperkuat dengan kurangnya pembinaan rohani dari para tokoh agama di RW. 05 ini (H. Manifes Zubeir dan Kyai. Maksum).

Dalam kegiatan kemasyarakatan ada beberapa kegiatan rutin yaitu, pertemuan rutin PKK setiap awal bulan sehabis Magrib ditempat warga yang mendapatkan arisan dan pertemuan rutin bapak-bapak 3 bulan sekali. Dalam kegiatan lingkup Kelurahan, ada juga beberapa warga yang

berperan aktif sebagai pengurus kegiatan PKK di lingkup Kelurahan. Hal ini membuktikan bahwa, warga sebenarnya masih mempunyai rasa peduli terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan.

C. Problem Sampah Domestik di RW. 05 Bendan

Memasuki wilayah RW.05 Bendan, di banyak titik masih ditemukan lingkungan yang kumuh dengan sampah domestik yang belum dikelola dengan baik. Banyak warga yang masih membuang sampah di sembarang tempat, misalnya lahan kosong milik bapak Suhadi adalah tempat strategis bagi warga untuk membuang sampah domestik mereka. Bahkan got-got yang ada di depan rumah mereka juga dijadikan sebagai tempat paling mudah dan aman untuk membuang sisa-sisa makanan, sehingga kalau hujan deras, banyak got-got yang mampet (tidak mengalir), menyebabkan air got naik ke atas, menggenangi jalan-jalan sempit yang ada di depan rumah dan menjadikan lingkungan semakin kotor dan kumuh. Banyaknya perempuan yang melakukan kegiatan usaha rumah tangga, tentu menjadikan volume sampah domestik di RW.05 ini lebih banyak dibandingkan dengan wilayah lainnya. Padahal Tempat Pembuangan Sementara (TPS), di wilayah RW.05 ini hanya 1 (satu) di Jalan KH.Mansur, depan gang 8. RT.05. Itupun, tidak hanya digunakan untuk warga RW.05 saja, sehingga timbunan sampah yang ada di TPS sering menumpuk dan berceceran ke luar tong sampah.

Upaya Ketua RW untuk mengurangi hal tersebut sebenarnya pernah dilakukan, yaitu dengan menghimbau warga untuk tidak membuang sampah sembarangan dan mengajak warga untuk kerja bakti pada hari minggu dan ketika bulan mau memasuki musim penghujan. Akan tetapi, hal tersebut tidak mendapatkan tanggapan dari warga setempat. Bahkan Ketua RW.05, juga sudah melakukan upaya, dengan menyediakan jasa pelayanan pembuang sampah, dimana warga membayar jasa ini sebesar Rp. 3000/bulan. Tujuannya agar sampah domestik yang ada di rumah-rumah warga, bisa langsung di buang ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) di Jalan Slamet, setiap paginya. Akan tetapi sekali lagi, jasa sang pembuang sampah ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga, dengan alasan " *wong buang sampah saja kok mbayar Rp. 3000, kayak di Jakarta, buang sendiri saja bisa kok*". Akhirnya di RW.05 ini, jasa pembuang sampah hanya dimanfaatkan oleh beberapa warga saja.

D. Rendahnya Tingkat Kesadaran Warga dalam Mengelola Sampah Domestik

Fenomena terkait rendahnya tingkat kesadaran warga RW.05 terhadap pengelolaan sampah domestik, bukan merupakan gejala yang berdiri sendiri, akan tetapi berbagai faktor menjadi mata rantai dan lingkaran yang saling mendukung, sehingga menyumbang rendahnya tingkat kesadaran tersebut. Proses ini juga berlangsung lama, merasuk dan menyebar dalam pola pikir bahkan dari generasi ke generasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ketua RW.05

"Warga sini dari dulu nek diajak bersih itu sulit. Saya pernah menghimbau untuk jangan buang sampah di got atau di sembarang tempat, tapi mereka malah mbantah dengan alasan macam-macam dan mengatakan sesuatu yang kurang mengenakan. Bahkan diajak kerja bakti juga ndak mau. Kebiasaan para orang tua juga menurun pada anak-anak di lingkungan sini. Nek jajan, bungkusnya di buang di sembarang tempat.... Mungkin karena warga sini banyak yang miskin, makanya mereka cuma sibuk nyari makan dan tidak mikir yang lain..." (wawancara tanggal 14 April 2010, pukul 10.15 WIB).

Ungkapan Ketua RW.05 tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah menjadi penyumbang bagi rendahnya tingkat kesadaran warga RW.05 terhadap lingkungan bersih dari sampah. Temuan lain di lapangan menunjukkan bahwa, rendahnya tingkat kesejahteraan dan pendidikan warga juga menjadikan standar atau ukuran terhadap kebersihan mereka menjadi rendah. Bagi orang miskin, membersihkan rumah merupakan hal yang sia-sia, karena terbentur pada realitas kondisi rumah yang tentunya jelek, bahkan tidak layak, apalagi perabotan tentu juga tidak sebagus perabotan orang kaya. *"kon gresiki piye meneh, iki wis resik, mosok kon madake omahe juragan (orang kaya) ..."* Kata Mba. Roh yang dalam kesehariannya berjualan nasi bungkus di rumahnya. Kondisi demikian akhirnya menjadi kebiasaan yang terpola dalam alam pikiran mereka, yang selanjutnya menyebabkan standar kebersihan mereka juga rendah dibandingkan dengan orang-orang kaya yang rumahnya bagus dan mengkilat. Standar kebersihan yang rendah ini tidak hanya dibawa dalam lingkup rumah mereka, akan tetapi juga di luar rumah bahkan di manapun mereka berada.

Realitas tersebut secara umum memang tidak bisa menjadi patokan, artinya bahwa belum tentu orang miskin dan berpendidikan rendah, standar kebersihannya juga rendah, akan tetapi hal ini terjadi dalam realitas warga

di RW.05, meskipun realitas tersebut tidak berdiri sendiri dan menjadi satu-satunya faktor penyebab dari semua ini. Akan tetapi yang lebih utama dari itu semua sebenarnya adalah mental masyarakat itu sendiri. Ketika masyarakat mengganggu sesuatu yang luar biasa adalah biasa, sesuatu yang tidak layak adalah layak, sesuatu yang penting adalah tidak penting, maka yang akan terjadi adalah tipe-tipe masyarakat yang *unsenses*, tidak mempunyai rasa peduli terhadap realitas sekitar bahkan diri sendiri.

Mentalitas warga yang sudah terpolat sehingga tidak peduli tentang pentingnya lingkungan sehat dan bersih dus bagaimana mengelola sampah domestik dengan baik dan benar, nampak dari obrolan dengan Lek Samprah, yang mengatakan bahwa: "*Pak orak kotor, awit disik mono emang koyo kiye yo ra popo... banjir yo pak orak ... nek banjir malah entuk bantuan soko pemerintah*" Begitu juga yang diungkapkan oleh Mak. Ur "*Kur sampah bek diurusi.....kan mengko ilang dewe nek wis musim udan... nambahi kerjaan wae... wong yo ra iso dipangan...*". Lebih lanjut Mba. Kus menambahkan "*lha nek mergo buang sampah marahi loro (sakit) nak yo aku wis loro awit disik... Sing penting mangan warek lak yo sehat, ora mergo sampah.....*" Apa yang dikemukakan oleh Lek. Samprah, Mak. Ur dan mba.Kus merupakan gambaran nyata bahwa, mental apatis ditambah dengan orientasi mereka pada kebutuhan hidup, menyebabkan mereka malas mengelola sampah dengan baik dan benar. Hal tersebut diperparah dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman warga RW.05 tentang nilai-nilai agama, akhirnya semakin mempertegas wajah mental apatis ini terhadap kebersihan di lingkungannya.

Mental apatis tersebut berimbas pula pada rendahnya partisipasi warga terhadap kegiatan yang bertajuk bersih lingkungan (kerjabakti) yang sering dihimbaukan oleh Ketua RW. Bukti ini tampak tidak hanya pada keluarga pra sejahtera, sejahtera I dan II, akan tetapi juga pada keluarga sejahtera III dan bahkan III *plus*. Ajakan Ketua RW. 05 untuk kerjabakti membersihkan got-got di depan rumah mereka tidak pernah di hiraukan, sehingga ketua RW sering membersihkan sendiri got-got tersebut dan warga hanya melihat tanpa satupun ada yang membantu. Bahkan mereka juga tetap membuang sampah domestik seperti nasi basi, ampas kelapa, sayur basi dan lain-lain di got-got depan rumah mereka, yang menurut mereka bisa hancur di dalam air. Mental apatis warga yang didukung oleh rendahnya tingkat kesejahteraan, sehingga orientasi hanya pada kebutuhan hidup dan standar kebersihan juga rendah, apalagi diperkuat oleh kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, akhirnya menjadi lingkaran yang saling terkait membentuk proses rendahnya kesadaran warga RW.05

terhadap pengelolaan sampah domestik dan lingkungan menjadi kotor dan kumuh.

Meskipun kondisinya demikian, akan tetapi geliat kegiatan ibu-ibu yang tergabung dalam PKK dan KPURT Kuncup Mekar sangat luar biasa. Kelompok Perempuan Usaha Rumah Tangga "Kuncup Mekar" atau biasa disebut dengan KPURT "Kuncup Mekar" adalah kelompok yang anggotanya terdiri dari para Ibu Rumah Tangga dan remaja putri yang melakukan kegiatan usaha, memproduksi dan/ atau menjual hasil produksi di rumah atau di lingkungan sekitar rumah yang beranggotakan warga RW05, Bendan, Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh KPURT, antara lain: simpan pinjam; penyuluhan tentang manajemen usaha rumah tangga dan ekonomi produktif berbasis perempuan; pertemuan rutin bulanan dan *sharing problem*; mengikutkan pameran hasil produksi anggota KPURT, misalnya yang sudah pernah di pameran dalam kegiatan Ekspo Pembangunan di Kabupaten Pekalongan adalah kerupuk, selai pisang dan telemek dari kain perca; menjalin kerjasama untuk order katering dan makanan kecil ke instansi-instansi baik pemerintah maupun non pemerintah dan; menerima pesanan makanan kecil, kerupuk, kue dan lain-lain sesuai produk yang ada. Bahkan keberhasilan KPURT Kuncup Mekar yang terbilang masih muda karena baru berdiri kurang lebih 1.5 tahun ini, sudah menunjukkan hasil yang nyata. Hal tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari semangat dan partisipasi warga dalam mendukung kegiatan-kegiatan di kelompok ini. Pertemuan rutin KPURT yang dilaksanakan tanggal 4 setiap bulannya, menjadi ajang diskusi dan *sharing* anggota terkait realitas kegiatan usahanya, bahkan berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Dari hasil diskusi (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2010, ada beberapa permasalahan sosial yang menurut mereka perlu mendapat perhatian bersama. Matrik rangking persoalan sosial yang paling tinggi dan menjadi keprihatinan bersama adalah mengenai kebersihan lingkungan *dis* pengelolaan sampah domestik.

Keprihatinan bermula dari keluhan beberapa ibu anggota KPURT Kuncup Mekar tentang got-got yang berbau busuk, mampet dan juga bau sampah di beberapa tempat. Hal tersebut terjadi karena banyak warga yang suka membuang sampah domestik organik di got-got tersebut, seperti : nasi basi, sayuran basi, ampas kelapa, ampas minuman teh dan lain-lain. Selain itu, banyak sampah-sampah domestik yang menumpuk di depan-depan rumah, karena warga malas membuang setiap hari. Sehingga kalau malam di porak-porandakan kucing atau tikus, bahkan bekas pembalutpun

sering berceceran ke mana-mana karena dibawa oleh tikus ke got-got.

Kebiasaan warga ini, juga berdampak pada anak-anak mereka yang ketika jajan juga membuang bungkus jajannya di sembarang tempat, bahkan kadang main buang saja di got. Perilaku tersebut terjadi karena, *modeling* atau figur peran dari masyarakat dan juga kebiasaan orang tua yang diikuti secara tidak sadar dalam diri sang anak. Selain itu, banyaknya usaha rumahtangga, yang dalam hal ini perempuan yang menjual berbagai jajanan dan minuman di hampir setiap rumah, menjadikan banyak anak yang jajan di sini, karena tidak disediakan tempat sampah khusus oleh para penjual maka anak-anak tersebut membuangnya di sembarang tempat. Plastik es, bungkus ciki dan berbagai makanan kecil lainnya adalah sampah anorganik yang sulit di urai, dan ketika musim hujan sampah-sampah tersebut mengalir ke mana-mana dan menyebabkan lingkungan tambah kotor.

E. Strategi dan langkah –langkah Pendampingan untuk Penyadaran Warga.

Beberapa strategi yang dilakukan dalam rangka penyadaran perempuan warga RW. 05 Bendan , antara lain :

1. Penyuluhan, sosialisasi dan simulasi lingkungan bersih dan sehat. Tujuannya adalah setiap warga memahami tentang manfaat lingkungan bersih dan sehat secara umum dan dampak negatif dari sampah domestik secara khusus, baik dari sisi kesehatan, kehidupan *akuitik*, estetika, permasalahan sosial dan kualitas udara;
2. Penyuluhan dan sosialisasi hidup bersih dan sehat perspektif Islam. Tujuannya adalah agar warga memahami adanya nilai-nilai Islam yang mengatur tentang hidup bersih dan sehat;
3. Penyuluhan, sosialisasi, simulasi peran perempuan dalam pengelolaan sampah domestik. Tujuannya adalah warga memahami perannya dalam pengelolaan sampah domestik dan termotivasi serta mampu memotivasi anggota keluarga lainnya untuk peduli terhadap sampah domestik;
4. Sosialisasi, simulasi dan pelatihan tentang cara mengelola sampah domestik. Tujuannya adalah agar warga memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mengelola sampah domestik dengan prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*), mengenali dan mampu memisahkan berbagai bentuk sampah baik organik maupun non organik;

5. Pelatihan pemanfaatan sampah organik, yang meliputi: pelatihan pembuatan MOL (*Mikro Organisme Lokal*), pembuatan kompos dari sampah organik, cara penanaman di lahan terbatas dengan memanfaatkan kompos yang telah dibuat. Tujuannya adalah agar warga bisa membuat MOL, Kompos dan melakukan penanaman lahan terbatas di lingkungan sekitar rumah mereka, sehingga bisa dimanfaatkan untuk menambah gizi keluarga dan meminimalisir pengeluaran sehari-hari;
6. Pelatihan tentang pemanfaatan sampah non-organik, menjadi berbagai aneka kreasi kerajinan. Tujuannya adalah agar warga bisa membuat berbagai produk aneka kreasi kerajinan tangan yang berasal dari sampah non-organik yang laku jual;
7. *Field trip*, kunjungan lapangan ke berbagai tempat pengolah dan pengelolaan sampah yang dimiliki oleh instansi terkait. Tujuannya adalah menambah wawasan warga tentang proses daur ulang sampah yang dilakukan oleh pemerintah dan memotifasi warga untuk membuat produk-produk kerajinan dari sampah.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai kondisi dampingan yang diharapkan, dilakukan secara bertahap. Dari berbagai tahapan tersebut, Tim mengambil peran sebagai fasilitator dan agen perubahan untuk membantu subjek dampingan dalam mengenali dan mendefinisikan kebutuhan, mendiagnosis masalah dan tujuan, memperoleh sumber yang relevan, memilih atau menciptakan solusi, menyusun dan menggunakan solusi dan mengevaluasi solusi untuk menentukan apakah bisa memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian model yang dikembangkan oleh Tim adalah model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan subjek dampingan. Berpijak pada pengembangan model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan, maka langkah-langkah yang dilakukan, antara lain:

Pertama, melakukan komunikasi dan pertemuan langsung dengan subjek dampingan, dengan metode FGD. Melalui metode ini, Tim menyampaikan maksud dan tujuannya, kemudian mengeksplorasi sebanyak-banyaknya informasi tentang rendahnya kesadaran warga terhadap lingkungan. Pada tahap pendekatan ini, Tim bersama subjek dampingan dan masyarakat mengidentifikasi masalah-masalah yang biasa dihadapi warga, termasuk untuk mengetahui harapan-harapan mereka di masa mendatang. Dengan pendekatan eksploratif, akhirnya dapat ditemukan *core problem* dan *main problem*-nya. Dari *core problem*

ini akan muncul pemetaan problem mana yang mendesak untuk ditindak lanjuti dalam perumusan konsep dan penyusunan model.

Kedua, perencanaan program yaitu untuk menganalisis segala kebutuhan yang dibutuhkan warga RW.05. Dalam tahap ini, dirancang serangkaian program kerja yang diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan subjek dampingan, disamping itu juga menentukan indikator capaian keberhasilan. Dalam merancang program kegiatan, maka suara, aspirasi, kebutuhan, pengalaman dan kepentingan subjek dampinganlah yang menjadi pijakannya, kemudian difasilitasi oleh Tim.

Ketiga, pelaksanaan program kegiatan yaitu tahap dimana program-program kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya untuk dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini yang perlu menjadi bahan pertimbangan adalah masalah pendanaan, sehingga TIM berupaya mencari dana dan melibatkan *stakeholder* lain yang dirasakan berkaitan erat dengan program pemberdayaan dan penyadaran. Beberapa *stakeholder* yang dilibatkan dalam pelaksanaan program ini antara lain: Ditpertaís Kemenag RI, Kantor Lingkungan Hidup, MKLH PDA Muhammadiyah, *Alek's Home Recycle*, Wisma Rini, Kepala Kelurahan Bendan, Ketua RW.05 dan para Ketua RT, Toga dan Tomas di RW.05. Dengan strategi ini maka program-program yang sudah dirancang dapat dilaksanakan sesuai harapan.

Keempat, adalah tahap evaluasi. Tahap ini penting dilakukan karena untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana capaian pelaksanaan program sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, sekaligus untuk mendapatkan umpan balik sebagai bahan untuk dilakukannya renungan, refleksi dan catatan dalam rangka pemantapan program.

Untuk mendorong, menumbuhkan dan memfasilitasi terbangunnya kesadaran kritis perempuan warga RW.05, maka dalam tahap perencanaan kegiatan, pada dasarnya dapat *dibreak-down* dalam model proses desain pembelajaran berbasis pemberdayaan sebagai berikut :

NO	KATEGORI	JUMLAH
1	Pra Sejahtera	45
2	Keluarga Sejahtera I	85
3	Keluarga Sejahtera II	102
4	Keluarga Sejahtera III	28
5	Keluarga Sejahtera III <i>plus</i>	16
Jumlah		276

Skema 1. Model Desain Pembelajaran Berbasis Pemberdayaan

Sedangkan dalam proses perencanaan di dalamnya juga dilakukan kegiatan penyadaran terhadap subjek dampingan. Proses penyadaran dan pembelajaran berbasis pemberdayaan menurut Kolb merupakan kegiatan yang bersifat siklus yang bergerak diantara: pengalaman, observasi dan refleksi, konseptualisasi/generalisasi dan eksperimentasi. (M. Reynolds: 1997, 32). Desain pembelajaran dan penyadaran yang ditampilkan meliputi: 1). Aktifitas kelompok dalam beberapa hal berdasarkan pengalaman anggota kelompok dampingan; 2). Umpan balik berupa observasi yang dilakukan oleh fasilitator atau peserta (observasi dan refleksi); 3) diskusi input oleh fasilitator (konseptualisasi), dan; 4) perencanaan individu tentang apa yang mereka kerjakan pada masa depan (eksperimentasi). Dari tahapan langkah-langkah kegiatan di atas, maka sesungguhnya aktor pelaku yang melakukan proses perubahan sosial itu adalah perempuan warga RW.05 itu sendiri, sedangkan Tim hanya bertindak sebagai fasilitator.

F. Tumbuhnya Kesadaran Akan Pentingnya Mengelola dan Mengolah Sampah Domestik Bernilai Ekonomi

Tumbuhnya kesadaran perempuan warga Rw.05 Bendan, Pekalongan Barat Kota Pekalongan akan pentingnya mengelola dan mengolah sampah domestik, dilatarbelakangi oleh kemauan untuk menjadikan lingkungan mereka bersih dan sehat serta untuk menambah penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga perempuan warga dampingan RW.05, setiap hari minggu memelopori seluruh warga, baik laki-laki maupun perempuan untuk kerja bakti bersih lingkungan. Selain itu, mereka juga memelopori gerakan mencintai sampah dengan memotivasi seluruh warga untuk mengumpulkan dan memilah sampah dengan cara menyediakan tempat pemilah sampah dari karung plastik di titik-titik tertentu, terutama di depan warung-warung yang ada di wilayah RW.05

Bendan, di luar wilayah RW.05, Kelurahan Bendan bahkan mereka juga memasang kantung plastik kresek di toko atau los-los Pasar Banjarsari (Pasar Besar Kota Pekalongan) langganan ibu-ibu RW.05, Bendan berbelanja kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan bahan untuk jualan mereka.

Tidak berhenti sampai di situ, mereka juga telah mendirikan Bank Sampah dan Sodakoh Sampah untuk warga yang mau menabungkan sampah mereka atau mensodakohkan sampah mereka. Tujuan dari Bank Sampah adalah memberi kemanfaatan ekonomi bagi semua warga yang telah mengumpulkan dan memilah sampah mereka untuk ditabung ke Bank sampah dengan kompensasi sejumlah uang sesuai dengan harga yang telah ditentukan. Sedangkan tujuan sodakoh sampah adalah memberikan ruang bagi warga yang dengan sukarela ingin menyumbangkan sampah mereka, tanpa kompensasi uang. Masih banyak rencana-rencana ke depan dari perempuan warga RW.05 terkait impian mereka dalam mengelola dan mengolah sampah menjadi rupiah.

Berangkat dari realitas tumbuhnya kesadaran warga tersebut, setidaknya ada dua sumber kekuatan yang bisa disebut, antara lain:

Pertama, pergeseran pandangan masyarakat atas problem sosial yang mereka hadapi terkait dengan benar dan salah atas penilaian suatu benda yang tadinya dianggap oleh semua orang tidak ada manfaatnya dan tidak ada nilainya, terutama dari segi nilai ekonomi. Ketika kemanfaatan itu mereka rasakan, maka keinginan dan tekad yang kuat akan suatu perubahan melalui gerakan atas nama kekuatan masyarakat muncul sebagai sesuatu keniscayaan. Meski tidak sama, akan tetapi hal ini hampir senada dengan teori rasionalitas dan teori pertukaran dari Weber (Jhonson, Doyle Paul: 1986). Artinya bahwa masyarakat akan melakukan sesuatu ketika mereka merasakan manfaat lebih (ekonomi dan non ekonomi) dari sesuatu tersebut.

Kedua, di pihak lain, membangkitkan harapan bahwa perubahan diri dan kehidupan mereka dapat terjadi melalui perjuangan bersama. Hal ini menjadi amunisi paling penting dan menentukan arah perubahan ke depan. Oleh karena itu, KPURT "Kuncup Mekar" yang menjadi wadah atau organisasi mereka bersama, dan yang kemudian dilegal formalkan melalui program pendampingan ini sejak tanggal 12 Desember 2010, menjadi tumpuan dan harapan besar bagi perempuan Warga RW.05, Kelurahan Bendan untuk melakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan ke depan.

Keprihatinan beberapa warga atas realitas lingkungan yang terlihat kumuh, got-got yang mampet dan berbau kurang enak, apalagi ketika musim hujan air got naik menggenangi gang-gang depan rumah para warga, sampah-sampah an-organik juga semakin berserakan terbawa arus air dari dalam got ketika hujan, menjadi titik awal keluh kesah beberapa warga yang merasakannya. Hal tersebut terungkap ketika Tim berdialog dan membaur dalam keseharian mereka. Fakta adanya ketidakpedulian warga RW.05 terkait lingkungan yang kumuh dan jorok, sebenarnya telah menjadi perhatian dan kesadaran umum bagi sebagian kecil warga. Hanya saja mereka tidak mampu untuk bertindak dan atau bahkan enggan bertindak. Kepedulian sebagian kecil warga yang terkalahkan oleh ketidakpedulian sebagian besar warga, menyebabkan virus-virus apatisme juga menyebar ke ruang-ruang kesadaran sebagian kecil warga tersebut. *"Pak orak sing penting aku ngresiki omahku dewe, ngurusi wong liyo marahi kaku otok"*. Ungkapan tersebut menjadi kata kunci adanya ketidakmampuan sebagian kecil warga ketika melihat hampir semua warga di RW.05 mempunyai kebiasaan hidup jorok dan kurang memperhatikan pentingnya lingkungan bersih dan sehat. Akan tetapi, dengan dua sumber kekuatan tersebut di atas, masyarakat kemudian menjadi paham bahwa ketidakpedulian mereka terhadap sampah domestik, ternyata sangat merugikan baik dari segi ekonomi maupun non ekonomi (dampak lingkungan bagi kehidupan mereka sekarang dan anak-anak cucu mereka nanti). Situasi inilah yang sebenar menjadi pemicu adanya kesadaran sosial warga.

Kesadaran perempuan RW.05 untuk mengelola dan mengolah sampah domestik sudah mulai tumbuh dan direalisasikan oleh mereka sejak pertemuan kedua program pendampingan ini. Nilai-nilai keagamaan tentang hidup bersih, sehat dan hemat yang dilontarkan oleh bapak. Hasan Bisri menjadi salah satu pemicu tumbuhnya kesadaran tersebut:

"Mencari pahala itu tidak hanya di Masjid, jenengan semua mengumpulkan sampah juga termasuk mencari pahala....apalagi sekarang jenengan semua sudah tahu ternyata sampah bisa menjadi rupiah dengan sentuhan kreatifitas tangan-tangan jenengan sendiri.... jadi ada dua nilai kalau jenengah mengumpulkan sampah, satu nilai surgawi dan dua nilai duniawi (ekonomis)....dst.. "

Kasadaran ini bertambah dan terus bertambah bahkan menyebar layaknya virus influenza, kesegenap warga. Warga yang tadinya sering membuang sampah sembarangan, sekarang sudah mulai sadar untuk mengumpulkan, memilah dan mengolah sampah. Bahkan anak-anak yang sering membuang bungkus bekas jajanan dan plastik-plastik bungkus es

mambo ke got-got atau ke sembarang tempat mulai ikut-ikutan untuk membuang sampah bungkus jajan mereka ke karung-karung plastik yang disediakan perempuan warga, atau di tempat pemilah sampah sumbangan dari Kantor Lingkungan Hidup yang ditaruh di beberapa titik di wilayah ini. Inilah salah satu bentuk bagaimana kesadaran warga sudah mulai terbangun dan mulai tumbuh.

Ada suatu realitas menarik dan perlu mendapat perhatian sekaligus sebagai tauladan khususnya bagi warga RW.05 dan seluruh masyarakat pada umumnya, yaitu sosok mba Timah yang peduli sampah. Mba Timah adalah Pembantu Rumah Tangga *Pocokan* di rumah Pak. Margo (Cina), rumah paling depan di Gang. 8 RW.05. Suami mba Timah, juga hanya bekerja sebagai pengantar aqua isi ulang di Jalan Jawa. Kondisi ekonomi yang miskin dan pendidikan rendah ditambah dengan tiga orang anak-anaknya yang masih kecil *plus* calon anak keempatnya yang masih ada dalam kandungan, menjadikan hidup mba Timah sekeluarga sangat memprihatinkan. Akan tetapi dibalik itu semua, mba Timah adalah sosok pahlawan dan tauladan terkait kepeduliannya dengan sampah ini. Setiap hari sehabis menyelesaikan tugas (mencuci, bersih-bersih, memasak dan lain-lain) di rumah juragannya, mba Timah yang hamil 7 bulan ini mencari sampah an-organik (bungkus minuman kemasan, bungkus sabun, supermi, rinso molto dan lain-lain) di tempat-tempat sampah milik warga, untuk disumbangkan ke kelompok Ibu-ibu yang ikut pendampingan. Mba Timah jugalah yang mempunyai ide untuk menempatkan plastik kresek kewarung-warung di RW.05 agar bungkus bekas di setiap warung dimasukkan ke tas kresek tersebut dan setiap hari mba Timah akan keliling untuk mengambilnya. “ *biar sampahnya cepet terkumpul banyak, daripada di buang percuma.... nek dijahit jadi tas kan bagus...* “ ungkap mba Timah sambil tersenyum ramah. Ide inilah yang akhirnya di ikuti oleh Ibu-ibu Warga RW.05 ketika mereka belanja di Pasar Banjarsari atau di manapun.

Apa yang diungkapkan oleh mba Timah tersebut bisa diinteprestasikan bahwa, kesadaran yang terbangun dalam dirinya, yang akhirnya dia wujudkan dalam tindakan nyata sebagaimana yang setiap hari dia lakukan, karena dia telah melihat secara nyata, akan kemanfaatan suatu benda yang selama ini dianggap tidak mempunyai nilai apapun oleh semua orang. Meski mba Timah sendiri belum pernah mendapatkan kemanfaatan secara langsung dari apa yang dia lakukan terutama dari segi ekonomi, akan tetapi kesadaran mba Timah, bisa dikategorikan sebagai kesadaran kritis yang tumbuh dari logika yang dibangun dalam pemikirannya. Keberanian mba Timah untuk mendobrak ruang-ruang kesadaran masyarakat dengan

logika yang dibangunnya dan yang diwujudkan dalam tindakan nyata, menjadi motivasi bagi warga untuk melakukan hal yang sama, seperti yang dilakukan oleh mba Timah.

G. Kendala dan Pendukung Perubahan Sikap Warga

1. Beberapa Kendala

a. Pragmatisme Beberapa Warga.

“Kur koyo ngono bek aku yo iso, rasah melu pelatihan ro pertemuan.....kumpul-kumpul otak ra nono manfaat... pak entuk sumbangan opo...ra entuk dwit bek... nek ngumpulke sampah di ijolke brambang bek payu kok ndadak di gawe angel-angel... nek ra payu di ijolke brambang yo di buang bek nang ngili....”

Ungkapan tersebut sering didengar oleh perempuan warga yang ikut aktif dalam program pendampingan ini. Bahkan ungkapan tersebut masuk dan merasuk ke ruang-ruang kesadaran warga yang lain, sehingga terkadang melemahkan mereka untuk ikut aktif dalam program pendampingan. Oleh karena itu, ketika pada awal kegiatan peserta pendampingan sebanyak 50 orang, semakin lama semakin menyusut dan setelah akhir program tinggal 20 orang.

Pragmatisme warga ini sebenarnya dibentuk oleh sistem yang terstruktur dalam pola pikir mereka. Sebagaimana yang kita ketahui, selama ini ketika pemerintah melakukan kegiatan pelatihan kepada warga, yang mereka harapkan adalah uang saku dan bantuan materi. Hal tersebut sering kami (Tim Kompak) dengar dari omongan keseharian warga di lingkungan masing-masing dimana kami tinggal, bahkan hal ini bisa dipastikan tidak hanya terjadi di Kota Pekalongan. Misalnya yang sering terdengar “*entuke opo pelatihane, sangune piro, entuk sumbangan opo...*”.

Ungkapan tersebut sebenarnya bukan kesalahan mereka (masyarakat), akan tetapi karena perlakuan pemerintah terhadap masyarakat kita selama ini yang keliru. Sebagaimana yang kita ketahui, pendekatan project dalam setiap program pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat yang *notabene* hanya bersifat formalistik yang penting ada kegiatan dan ada laporan, dan tidak pernah berfikir tentang *outcome* atau hasil dari program tersebut, atau apakah tepat sasaran, sehingga menjadikan program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah tidak pernah

membawa dampak perubahan pada tumbuhnya kesadaran apalagi kemandirian masyarakat.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat dengan cara “memberi ikan” bukan dengan cara “memberi kail” dalam rangka menuju masyarakat yang mandiri dan berdaya. Oleh karena itu, ketika warga hanya mendapatkan *kail* mereka pasti akan mundur, karena yang diinginkan oleh warga adalah diberi “ikan” dan tinggal makan, karena tidak perlu bersusah-susah lagi. Sehingga masyarakat kita yang secara kultur terkenal pemalas, menjadi lebih malas. Ungkapan yang dikemukakan oleh mba Titin di bawah ini, menjadi sesuatu yang patut di simak.

“Males melu kumpulan koyo ngono bek..... ra nono bantuan opo-opo, nek diwenehi bantuan yo kene.... opo diwenehi uang saku, kan pemerintah duwite okeh sih..... opo meneh nek nono program koyo kie, kan okeh dwite.... biasane nek nang kelurahan ono peletihan koyo ngene kan entuk uang saku tiap hari limang ewu.... kan lumayan ra... yo meski kabeh gelem nek diwenehi uang saku, ro bantuan..... nek ora wong yo podo males mangkat..... mending dienggo kerja entuk duwit.....”

Ungkapan ini bisa diinterpretasikan bahwa program pemerintah menurut anggapan masyarakat identik dengan bantuan berupa materi (uang).

b. Kemandirian Yang Belum Utuh.

Kemandirian adalah kunci dari pemberdayaan. Suatu masyarakat dikatakan berdaya apabila masyarakat tersebut mampu dan mandiri dalam menyelesaikan berbagai problem yang menjadi persoalannya. Untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, diperlukan adanya kesadaran kritis dari masyarakat itu sendiri. Faktanya, meski kesadaran kritis dan kelompok swadaya masyarakat telah terbentuk, akan tetapi di sisi lain ternyata kemandirian mereka belum bisa dikatakan utuh. Hal ini terbukti ketika akhir masa program sudah mau selesai, semangat sebagian perempuan warga mulai agak melemah untuk datang pada pertemuan rutin. Mereka juga tidak bersemangat lagi untuk membuat dan mengembangkan kreasi produk sampah mereka, bahkan kerja bakti yang biasa dilakukan

setiap hari minggu hanya di lakukan oleh beberapa orang.

Ungkapan bu Eni dan Mb. Arwi di bawah ini merupakan gambaran tingkat kemandirian yang dimaksud: “ *Bu dosen tetep dampingi kegiatan iki ra... ben podo semangat wargane soale nek ditinggal ra di sambangi mengko suwe-suwe mesti ra jalan meneh kegiatane warga kene..... iso-iso malah bubar .* “ Ungkapan ini di-ya-kan secara serempak oleh warga yang lain. Sebenarnya ungkapan tersebut memang bisa dipahami sebagai ungkapan atas realitas yang terjadi dan bahkan akan terjadi. Rasa ketidakpercayaan diri akan kemampuan mereka untuk mengelola dan mengolah sampah menjadi rupiah dan yang pada akhirnya menambah ekonomi rumah tangga, menjadikan mereka gamang ketika harus berjalan sendiri tanpa ada yang membimbing dan mengarahkan menuju kemandirian yang mereka harapkan.

2. Faktor Pendukung

a. Mbak Timah yang Peduli Sampah

Mba Timah sebenarnya tidak pernah mengikuti pelatihan program pendampingan ini. Hal tersebut terjadi karena, mba Timah setiap hari harus berangkat kerja sebagai pembantu rumah tangga, sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti pelatihan. Akan tetapi Mba Timah tidak kalah luar biasa dengan keluarga pak Usin. Setiap hari sehabis kerja dengan penuh kesadaran dan rasa ikhlas, mba Timah mengumpulkan sampah, bahkan di waktu senggangnya juga membantu menggunting sampah an-organik yang sudah di pilah, dicuci dan dijemur oleh Istri Pak Usin untuk disumbangkan kepada perempuan warga yang mengikuti pelatihan tanpa meminta imbalan apapun. “ *ra melu pelatihan po'o sing penting aku mbantu ngumpul ke sampah ben ono manfaate ra.... daripada ngregeti tur di buang ... wong yo iso dadi barang apik-apik koyo ngono...* ” Ungkap Mba Timah. Apa yang dilakukan oleh mba Timah bukan hanya memberikan manfaat bahan dasar ketrampilan yang disumbangkan terhadap program ini. Justeru lebih jauh lagi, menggugah kesadaran warga sehingga mereka melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh mba Timah. Dan sekarang warga sudah mulai sadar meski tidak seluruhnya, bahwa sampah yang selama ini dianggap sebagai barang yang tidak bernilai, ternyata bisa diolah menjadi barang berharga dan berniali ekonomi.

b. Apresiasi Kelurahan Setempat dan Kantor Lingkungan Hidup

Apresiasi yang diberikan oleh Lurah Bendan dan Kantor Lingkungan Hidup Kota Pekalongan, juga tidak bisa dianggap berlalu begitu saja terkait dengan dukungan mereka terhadap program pendampingan ini. Kepala Kelurahan Bendan bahkan memberikan apresiasi yang sangat positif terhadap kegiatan ini, ketika pembukaan dan penutupan program. Bahkan beliau pernah datang dan juga mengutus salah satu stafnya untuk mengikuti program ini.

Sedangkan Kantor Lingkungan Hidup kota Pekalongan selama program berlangsung, telah memberikan berbagai dukungan baik fisik maupun non fisik. Misalnya, mereka memberikan bantuan Komposter (alat untuk membuat kompos) sebanyak 10 buah dan juga alat pemilah sampah sebanyak 2 buah. Selain itu, mereka juga menjadi pemateri dalam kegiatan ini, bahkan mereka juga sangat mendukung Tim dan warga ketika mengadakan kegiatan *field Trip* dengan menyediakan 4 buah mobil dan menjadi pemandu di beberapa wilayah pembuangan dan pengolahan sampah kota Pekalongan. Sinergi dengan Kantor Lingkungan Hidup karena banyaknya kesamaan kegiatan, menjadi simbiosis mutualisme bagi Tim dan Kantor Lingkungan Hidup sendiri.

H. Simpulan

Tumbuhnya kesadaran perempuan warga Rw.05 Bendan, Pekalongan Barat Kota Pekalongan tentang pentingnya mengelola dan mengolah sampah domestik, dilatarbelakangi oleh kemauan untuk menjadikan lingkungan mereka bersih dan sehat serta untuk menambah penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kesadaran tersebut ditopang oleh dua sumber kekuatan yang bisa disebut, antara lain: *Pertama*, perubahan pandangan masyarakat atas penilaian suatu benda yang tadinya dianggap oleh semua orang tidak ada manfaatnya dan tidak ada nilainya, terutama dari segi nilai ekonomi berubah menjadi sesuatu yang dapat dirasakan manfaatnya. Ketika kemanfaatan itu mereka rasakan, maka keinginan dan tekad yang kuat akan suatu perubahan melalui gerakan atas nama kekuatan masyarakat muncul sebagai sesuatu keniscayaan. Inilah yang oleh Weber dalam teorinya disebut dengan rasionalitas dan pertukaran sosial. *Kedua*, di pihak lain, membangkitkan harapan bahwa perubahan diri dan kehidupan mereka dapat terjadi melalui perjuangan bersama. Hal ini menjadi amunisi

paling penting dan menentukan arah perubahan ke depan. Oleh karena itu, meski hasilnya secara nyata telah terlihat, akan tetapi mereka masih perlu melakukan pemantapan untuk membangun kemandirian yang utuh sebagai ciri dari suatu komunitas masyarakat yang berdaya, menuju lingkungan tertip sampah sekaligus mengembangkan produk kerajinan berbasis sampah dalam rangka meningkatkan ekonomi rumah tangga.

SUMBER RUJUKAN

- Henry Bustaman. 2010. "Nilai Ekonomi Limbah dalam Mendukung Industri Kreatif" *makalah* disampaikan dalam acara *Capacity Building* Perempuan dan Kepedulian terhadap Lingkungan, 14 Januari, UNS Surakarta.
- M. Reynolds. 1997. *Groupwork in Education and Training*, Kogan Page, London.
- Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad, dan Rozy Munir. 1987, *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, Jakarta: Penerbit UI Press.
- Jhonson, Doyle Paul, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, Jakarta, Gramedia.
- Tuti Kustiah, 2005, *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung.

Internet:

www.bsdglobal.com/tools/bt_4.asp. 2005. P: 1-2

<http://www.menlh.go.id/praja//artikel/images/433767642767a.pdf>

<http://www.lp3b.or.id/sampah/Sistem20%Pengelolaan20%Terintegrasi.htm>

Anonim, 2008. *Olah Sampah*, <http://www.Pusdakota>, Jakarta.